

Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Remaja di Pasar II, Kecamatan Prabumulih

Radina Zalsabila^{1*}, Tiyan Si Putri², Dimas Pranata³, Hairina Amelia⁴, Soraya Noer Fadilla⁵, Muhammad Mahesa Wiguna⁶, Hardiyanto⁷, Agustina Ulandari⁸, M.Yazid Pranowo⁹, Maysaroh¹⁰, Gunawan Rahman Hakim¹¹, Wiria Artha Wiguna¹², Apriansyah¹³, Paisol Burlian¹⁴

¹⁻¹⁴Program Studi Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan
radinaza7@gmail.com

Abstract

Early marriage is a social issue that can have significant impacts on various aspects of adolescents' lives, including education, health, psychological well-being, social relationships, and economic conditions. Limited understanding among adolescents regarding the risks and consequences of early marriage may increase their vulnerability to making decisions to marry before they are adequately mature. This study aims to describe the implementation of an educational outreach program on the dangers of early marriage as an effort to increase adolescent awareness in Pasar II, Prabumulih District. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The research informants consisted of adolescents who participated in the educational outreach activities and relevant parties involved in the program. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that prior to the educational outreach, some adolescents had limited understanding of the impacts of early marriage. The outreach program provided information regarding various risks associated with early marriage, particularly its effects on education, reproductive health, psychological readiness, social life, and economic conditions. Following the activity, the adolescents demonstrated improved understanding and awareness and began to recognize the importance of education and future planning. Direct and interactive educational outreach can serve as a preventive effort to increase adolescents' awareness of the dangers and consequences of early marriage.

Keywords: Early marriage, educational outreach, adolescent awareness, prevention.

Abstrak

Pernikahan dini merupakan salah satu permasalahan sosial yang dapat memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan remaja, seperti pendidikan, kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi. Rendahnya pemahaman remaja mengenai risiko pernikahan dini dapat meningkatkan kerentanan terhadap keputusan menikah pada usia yang belum matang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi bahaya pernikahan dini sebagai upaya meningkatkan kesadaran remaja di Pasar II, Kecamatan Prabumulih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri atas remaja yang mengikuti kegiatan sosialisasi serta pihak yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kegiatan sosialisasi, sebagian remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai dampak pernikahan dini. Pelaksanaan sosialisasi memberikan informasi mengenai berbagai risiko pernikahan dini, khususnya dampaknya terhadap pendidikan, kesehatan reproduksi, kesiapan psikologis, kehidupan sosial, dan kondisi ekonomi. Setelah mengikuti kegiatan, remaja menunjukkan pemahaman dan kesadaran yang lebih baik serta mulai mempertimbangkan pentingnya pendidikan dan perencanaan masa depan. Sosialisasi secara langsung dan interaktif dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya pernikahan dini.

Kata kunci: Pernikahan Dini, Sosialisasi, Kesadaran Remaja, Pencegahan.

Copyright (c) 2026 Radina Zalsabila, Tiyan Si Putri, Dimas Pranata, Hairina Amelia, Soraya Noer Fadilla, Muhammad Mahesa Wiguna, Hardiyanto, Agustina Ulandari, M.Yazid Pranowo, Maysaroh, Gunawan Rahman Hakim, Wiria Artha Wiguna, Apriansyah, Paisol Burlian

✉Corresponding author: Radina Zalsabila

Email Address: radinaza7@gmail.com (Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan)

Received 08 September 2026, Accepted 14 September 2026, Published 20 September 2026

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahapan penting dalam kehidupan manusia yang membutuhkan kesiapan secara fisik, mental, emosional, sosial, dan ekonomi. Namun, ketika pernikahan dilakukan pada usia yang terlalu muda atau belum mencapai tingkat kematangan yang memadai, berbagai persoalan dapat muncul dan memengaruhi kehidupan pasangan maupun keluarga yang dibangun. Pernikahan dini masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang perlu mendapatkan perhatian karena berkaitan dengan keberlangsungan pendidikan, kesehatan reproduksi, kesiapan psikologis, kondisi ekonomi, serta masa depan remaja. Remaja yang menikah pada usia muda umumnya belum memiliki kesiapan yang cukup untuk menjalankan berbagai tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.

Pernikahan dini juga memiliki hubungan dengan rendahnya pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai konsekuensi pernikahan pada usia muda. Penelitian (Millenia et al., 2022) menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pernikahan dini dan pendidikan kesehatan dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya pernikahan dini. Penelitian (Kurnia & Rokhanawati, 2023) juga menemukan bahwa pendidikan kesehatan melalui media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi dan edukasi kepada remaja merupakan bagian penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Dalam perspektif Islam, upaya menjaga remaja dari perilaku yang dapat membawa kepada kerusakan moral dan sosial juga memiliki landasan yang kuat. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.” (QS. Al-Isra': 32).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya menjauhi segala sesuatu yang dapat mengarah kepada perbuatan zina. Dalam konteks kehidupan remaja, nilai tersebut dapat menjadi salah satu dasar dalam memberikan pembinaan mengenai pergaulan, tanggung jawab, kesehatan reproduksi, serta perencanaan masa depan. Namun demikian, pencegahan pernikahan dini tidak seharusnya hanya dilakukan melalui pendekatan moral, tetapi juga melalui pemberian pemahaman yang komprehensif mengenai dampak kesehatan, pendidikan, psikologis, sosial, dan ekonomi.

Sosialisasi menjadi salah satu bentuk intervensi edukatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran remaja. Melalui sosialisasi, remaja tidak hanya memperoleh informasi mengenai pengertian dan faktor penyebab pernikahan dini, tetapi juga dapat memahami konsekuensi yang mungkin terjadi serta pentingnya mempersiapkan masa depan. Penelitian (Ardiansyah et al., 2026) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep, faktor penyebab, dampak, aspek hukum, dan pencegahan pernikahan dini. Penelitian (Kurniawan et al., 2025) menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja setelah diberikan edukasi mengenai pencegahan

pernikahan dini. Permasalahan tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan pada tingkat masyarakat, termasuk di lingkungan Pasar II, Kecamatan Prabumulih. Remaja yang berada pada masa transisi menuju kedewasaan membutuhkan pendampingan dan informasi yang tepat agar mampu mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan dan masa depannya secara bertanggung jawab. Kurangnya informasi, pengaruh lingkungan pergaulan, tekanan sosial, kondisi keluarga, serta pemahaman yang kurang mengenai risiko pernikahan dini dapat menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini perlu dilakukan sebagai langkah preventif untuk membangun kesadaran remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses sosialisasi, pemahaman dan respons remaja, serta perubahan kesadaran yang muncul setelah memperoleh edukasi. Pendekatan ini diharapkan dapat menggambarkan pengalaman dan pandangan remaja secara lebih komprehensif sehingga dapat diketahui sejauh mana sosialisasi berperan dalam meningkatkan kesadaran mereka mengenai risiko pernikahan dini. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Remaja di Pasar II, Kecamatan Prabumulih.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan sosialisasi bahaya pernikahan dini serta memahami pengetahuan, pandangan, respons, dan kesadaran remaja setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan kondisi nyata di lapangan dan informasi yang diperoleh langsung dari informan (Sugiono, 2016).

Penelitian dilaksanakan di Pasar II, Kecamatan Prabumulih. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi wilayah pelaksanaan kegiatan sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini kepada remaja. Subjek penelitian adalah remaja yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Informan pendukung dapat meliputi orang tua, tokoh masyarakat, ketua lingkungan, serta pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu menentukan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan remaja dan informan pendukung serta melalui observasi terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan, materi sosialisasi, buku, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pernikahan dini dan upaya peningkatan kesadaran remaja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pelaksanaan sosialisasi, tingkat partisipasi remaja, interaksi peserta

dengan pemateri, serta respons peserta selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman remaja mengenai pengertian dan dampak pernikahan dini, pandangan mereka sebelum dan sesudah mengikuti sosialisasi, serta kesadaran mengenai pentingnya pendidikan dan perencanaan masa depan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, daftar peserta, materi sosialisasi, dan catatan kegiatan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi diseleksi, dikelompokkan berdasarkan tema, kemudian disajikan secara deskriptif untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan kesadaran remaja terhadap bahaya pernikahan dini. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai dan mampu menggambarkan secara objektif pelaksanaan sosialisasi serta kesadaran remaja mengenai bahaya pernikahan dini.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi bahaya pernikahan dini di Pasar II, Kecamatan Prabumulih, merupakan salah satu upaya edukatif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai berbagai risiko pernikahan pada usia yang belum matang. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung kepada remaja dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan dan pendapat. Materi yang disampaikan meliputi pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, dampak terhadap kesehatan, pendidikan, psikologis, ekonomi, serta pentingnya mempersiapkan diri sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Berdasarkan hasil observasi, remaja menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan sosialisasi. Hal tersebut terlihat dari perhatian peserta ketika materi disampaikan serta adanya interaksi antara narasumber dan peserta melalui sesi tanya jawab. Beberapa remaja sebelumnya telah mengetahui bahwa pernikahan dini dapat memberikan dampak negatif, tetapi pemahaman mereka masih terbatas pada persoalan pendidikan dan ekonomi. Setelah memperoleh penjelasan yang lebih komprehensif, remaja mulai memahami bahwa pernikahan dini juga dapat berkaitan dengan kesiapan fisik, mental, emosional, sosial, dan kemampuan dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya kesadaran remaja mengenai pentingnya mempertimbangkan pendidikan dan masa depan sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Remaja mulai memahami bahwa pernikahan membutuhkan kesiapan dan tanggung jawab yang tidak hanya berkaitan dengan usia, tetapi juga kematangan secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Meskipun demikian, peningkatan

kesadaran tersebut masih membutuhkan penguatan secara berkelanjutan melalui edukasi, pendampingan orang tua, serta dukungan masyarakat. Dengan demikian, sosialisasi dapat menjadi salah satu langkah preventif dalam membantu remaja memahami konsekuensi pernikahan dini dan mendorong mereka untuk lebih bijak dalam merencanakan masa depan.

Diskusi

Pernikahan dini merupakan persoalan sosial yang tidak hanya berkaitan dengan keputusan untuk menikah pada usia muda, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan fisik, psikologis, pendidikan, ekonomi, serta kemampuan individu dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Pada masa remaja, seseorang masih berada dalam tahap perkembangan dan pencarian identitas sehingga keputusan untuk memasuki kehidupan pernikahan membutuhkan pertimbangan yang matang. Oleh karena itu, upaya pencegahan pernikahan dini tidak cukup dilakukan melalui larangan semata, tetapi perlu disertai dengan pemberian informasi dan edukasi yang mudah dipahami oleh remaja. Dalam konteks penelitian ini, sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini menjadi salah satu bentuk upaya preventif untuk membangun pemahaman dan kesadaran remaja di Pasar II, Kecamatan Prabumulih.

Sosialisasi memiliki peran penting karena dapat menjadi ruang bagi remaja untuk memperoleh informasi yang benar mengenai konsekuensi pernikahan dini. Informasi yang diterima remaja melalui keluarga, teman sebaya, media sosial, maupun lingkungan masyarakat tidak selalu lengkap dan benar. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya persepsi bahwa menikah pada usia muda merupakan sesuatu yang biasa atau bahkan menjadi solusi terhadap persoalan tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan sosialisasi perlu menyampaikan informasi secara komprehensif, mulai dari pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, dampak kesehatan, dampak psikologis, konsekuensi pendidikan, kondisi ekonomi, hingga pentingnya mempersiapkan masa depan sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi dapat menjadi sarana yang relevan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini. Penelitian (Hayu et al., 2025) melalui kegiatan sosialisasi menggunakan media video, menemukan adanya peningkatan pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini setelah diberikan edukasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi secara terstruktur dan menggunakan media yang menarik dapat membantu remaja memahami risiko pernikahan dini. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa sosialisasi bukan hanya kegiatan penyampaian informasi satu arah, melainkan dapat menjadi proses pendidikan yang membantu remaja membentuk pemahaman baru mengenai keputusan pernikahan. Dalam pelaksanaan sosialisasi di Pasar II, Kecamatan Prabumulih, materi mengenai dampak pernikahan dini perlu disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik remaja. Remaja cenderung lebih mudah menerima informasi apabila materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana, contoh kehidupan sehari-hari, diskusi, tanya jawab, maupun media visual. Pendekatan tersebut memungkinkan remaja tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga mengemukakan pandangan, pengalaman, dan

pertanyaan yang berkaitan dengan pernikahan dini. Dengan demikian, proses sosialisasi dapat menciptakan komunikasi dua arah antara penyampai informasi dan remaja sebagai sasaran kegiatan.

Salah satu aspek penting yang perlu ditekankan dalam sosialisasi adalah dampak pernikahan dini terhadap pendidikan. Pernikahan pada usia remaja dapat membuat individu menghadapi pilihan sulit antara melanjutkan pendidikan dan menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Ketika pendidikan terhenti, kesempatan remaja untuk memperoleh keterampilan dan pekerjaan yang lebih baik juga dapat berkurang. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan ekonomi keluarga yang dibangun pada usia relatif muda. Oleh karena itu, remaja perlu diberikan pemahaman bahwa pendidikan merupakan salah satu modal penting untuk mempersiapkan masa depan dan meningkatkan kualitas kehidupan sebelum memasuki jenjang pernikahan. Selain aspek pendidikan, sosialisasi juga perlu memberikan pemahaman mengenai risiko kesehatan. Remaja, khususnya perempuan, perlu mengetahui bahwa kehamilan pada usia yang terlalu muda dapat memiliki risiko kesehatan tertentu. Pengetahuan tersebut penting karena keputusan menikah tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga dapat berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak. Penelitian (Hayu et al., 2025) juga menegaskan bahwa pernikahan dini berkaitan dengan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan serta berbagai persoalan kesejahteraan lainnya. Dengan demikian, informasi mengenai kesehatan reproduksi perlu menjadi bagian penting dalam kegiatan sosialisasi agar remaja memahami pernikahan dari perspektif kesiapan fisik dan kesehatan.

Dari aspek psikologis, remaja juga perlu diberikan pemahaman bahwa kehidupan pernikahan membutuhkan kemampuan mengelola emosi, berkomunikasi, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan bersama. Kematangan psikologis tidak selalu berkembang secara bersamaan dengan pertambahan usia. Seseorang dapat memiliki usia yang cukup secara hukum, tetapi belum tentu memiliki kesiapan emosional dan kemampuan menghadapi berbagai tanggung jawab rumah tangga. Oleh karena itu, sosialisasi bahaya pernikahan dini sebaiknya tidak hanya memberikan penekanan pada usia, tetapi juga menjelaskan konsep kesiapan menikah secara lebih luas.

Pembahasan mengenai kesiapan psikologis menjadi semakin penting karena pernikahan merupakan hubungan yang memiliki tanggung jawab jangka panjang. Remaja perlu memahami bahwa kehidupan rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara dua individu, tetapi juga menyangkut tanggung jawab ekonomi, sosial, emosional, dan pengasuhan anak. Apabila pernikahan dilakukan tanpa kesiapan yang memadai, berbagai persoalan rumah tangga dapat lebih sulit dihadapi. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran remaja berarti membantu mereka memahami konsekuensi dari keputusan yang akan diambil, bukan sekadar menakut-nakuti mereka agar tidak menikah.

Sosialisasi juga berkaitan erat dengan pembentukan sikap remaja. Pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi diharapkan dapat mendorong remaja untuk berpikir lebih kritis sebelum mengambil keputusan mengenai pernikahan. Penelitian (Khayuni et al., 2024) menunjukkan bahwa edukasi mengenai pernikahan dini melalui Instagram dan TikTok dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa media digital dapat menjadi sarana edukasi

yang efektif untuk menjangkau kelompok remaja. Hal ini menunjukkan bahwa strategi sosialisasi dapat dikembangkan tidak hanya melalui pertemuan tatap muka, tetapi juga melalui media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan tidak secara otomatis berarti bahwa seluruh remaja akan mengubah sikap dan perilakunya. Kesadaran seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, lingkungan pertemanan, norma sosial, budaya, kondisi ekonomi, dan informasi yang diterima dari media. Penelitian (Wayan et al., 2025) menunjukkan bahwa meskipun remaja telah memahami sejumlah dampak negatif pernikahan dini, masih terdapat persepsi tertentu yang mendukung pernikahan dini, termasuk pandangan bahwa pernikahan merupakan solusi untuk menghindari perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya pengaruh orang tua dan media massa terhadap persepsi remaja.

Temuan tersebut memiliki relevansi dengan pelaksanaan sosialisasi di masyarakat. Remaja tidak hidup dalam ruang sosial yang terpisah dari keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan sosialisasi perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara remaja dan orang tua. Orang tua memiliki posisi penting dalam memberikan arahan mengenai pendidikan, pergaulan, kesehatan reproduksi, dan perencanaan masa depan. Apabila informasi yang diterima remaja dari kegiatan sosialisasi berbeda dengan pemahaman keluarga, proses pembentukan kesadaran dapat menghadapi hambatan. Karena itu, pencegahan pernikahan dini idealnya tidak hanya diarahkan kepada remaja, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, upaya memberikan edukasi kepada remaja mengenai kehidupan dan masa depan juga memiliki dasar nilai yang kuat. Salah satu ayat yang relevan adalah Q.S. An-Nisa ayat 6, yang menjelaskan pentingnya menguji kemampuan dan kedewasaan seseorang sebelum menyerahkan tanggung jawab kepadanya. Ayat tersebut berbunyi:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

“Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya.” (Q.S. An-Nisa: 6)

Ayat tersebut berkaitan dengan pentingnya konsep kematangan dan kecakapan sebelum seseorang menerima tanggung jawab besar. Dalam konteks penelitian ini, pernikahan tidak seharusnya hanya dipandang berdasarkan usia, tetapi juga berdasarkan kesiapan dan kemampuan individu dalam menjalankan tanggung jawab. Nilai yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah pentingnya memastikan seseorang memiliki kecakapan dan kematangan sebelum diberikan tanggung jawab yang besar. Dengan demikian, sosialisasi kepada remaja dapat diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa pernikahan membutuhkan persiapan dan kemampuan, bukan sekadar keinginan untuk menikah. Ayat lain yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah Q.S. Al-Isra ayat 36, yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝٣٦

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”(Q.S. Al-Isra: 36)

Ayat tersebut relevan dengan pentingnya pengetahuan sebelum mengambil suatu keputusan. Dalam konteks pernikahan dini, remaja perlu memiliki informasi yang memadai mengenai konsekuensi dari keputusan menikah, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, psikologis, ekonomi, maupun sosial. Sosialisasi dapat menjadi salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Dengan pengetahuan yang lebih baik, remaja diharapkan tidak mengambil keputusan hanya berdasarkan dorongan emosional, tekanan lingkungan, atau informasi yang belum tentu benar. Dari perspektif tersebut, peningkatan kesadaran remaja dapat dipahami sebagai proses yang lebih luas daripada sekadar meningkatnya pengetahuan. Kesadaran mencakup kemampuan remaja untuk memahami suatu masalah, menilai risiko, mempertimbangkan konsekuensi, dan menentukan pilihan yang dianggap lebih baik bagi masa depannya. Oleh sebab itu, indikator keberhasilan sosialisasi sebaiknya tidak hanya dilihat dari kemampuan remaja menjelaskan pengertian pernikahan dini, tetapi juga dari kemampuan mereka mengidentifikasi dampaknya serta menjelaskan alasan mengapa pernikahan perlu dilakukan setelah seseorang memiliki kesiapan yang memadai.

Hasil penelitian dan berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa metode penyampaian informasi perlu diperhatikan. (Wayan et al., 2025) melaporkan kegiatan sosialisasi kepada siswa yang menggunakan ceramah, diskusi, serta sesi tanya jawab dengan dukungan media edukasi. Pendekatan tersebut digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pernikahan dini dan dampaknya. Hal ini memperlihatkan bahwa metode partisipatif dapat memberikan ruang kepada remaja untuk mengklarifikasi informasi yang belum mereka pahami. Dalam konteks Pasar II, metode diskusi dan tanya jawab dapat menjadi pilihan karena memungkinkan penyampaian materi disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta. Namun, sosialisasi yang hanya dilakukan satu kali memiliki keterbatasan dalam membentuk perubahan kesadaran yang bersifat jangka panjang. Kesadaran merupakan proses yang berkembang melalui pengalaman, pendidikan, interaksi sosial, dan penguatan informasi secara terus-menerus. Penelitian (Hayu et al., 2025) juga menekankan perlunya edukasi berkelanjutan dan keterlibatan lintas sektor karena satu kali intervensi belum tentu mampu mengubah persepsi remaja secara menyeluruh. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi di Pasar II sebaiknya tidak berhenti pada satu kegiatan, tetapi dapat dilanjutkan melalui kegiatan edukasi rutin, diskusi remaja, pendampingan keluarga, maupun kerja sama dengan pihak sekolah, pemerintah setempat, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat.

Dalam masyarakat, keterlibatan berbagai pihak menjadi penting karena penyebab pernikahan dini bersifat multidimensional. Remaja membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk mempertahankan keputusan menunda pernikahan dan melanjutkan pendidikan. Orang tua perlu memberikan dukungan, sementara tokoh masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang tidak memberikan

tekanan kepada remaja untuk menikah pada usia muda. Pemerintah dan lembaga terkait juga dapat memberikan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi, pendidikan, konseling, serta kegiatan pengembangan potensi remaja.

Sosialisasi bahaya pernikahan dini di Pasar II, Kecamatan Prabumulih, dapat dipandang sebagai bagian dari strategi pemberdayaan remaja. Tujuan utamanya bukan hanya membuat remaja mengetahui bahwa pernikahan dini memiliki risiko, tetapi juga membangun kemampuan mereka untuk merencanakan masa depan, mempertimbangkan konsekuensi setiap keputusan, dan memahami pentingnya kesiapan sebelum menikah. Remaja perlu ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam proses edukasi, bukan hanya sebagai objek yang menerima informasi.

Penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi memiliki potensi penting dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai bahaya pernikahan dini. Penelitian (Herawati, 2026) juga memperlihatkan bahwa edukasi melalui sosialisasi, media video, media sosial, diskusi, maupun media cetak dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pernikahan dini. Namun, keberhasilan jangka panjang membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan melibatkan lingkungan remaja. Oleh karena itu, upaya pencegahan pernikahan dini di Pasar II perlu diarahkan pada penguatan pengetahuan, pembentukan sikap yang positif, peningkatan komunikasi keluarga, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung remaja untuk memprioritaskan pendidikan dan mempersiapkan masa depan sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini di Pasar II, Kecamatan Prabumulih, menjadi salah satu upaya edukatif yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai berbagai risiko pernikahan pada usia yang belum matang. Melalui penyampaian informasi mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan, pendidikan, psikologis, ekonomi, dan kehidupan sosial, remaja memperoleh pengetahuan yang lebih baik dalam mempertimbangkan keputusan terkait pernikahan. Kegiatan sosialisasi juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi secara langsung dapat mendorong remaja untuk lebih memahami pentingnya mempersiapkan diri secara fisik, mental, pendidikan, dan ekonomi sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Keberhasilan sosialisasi tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, terutama orang tua, tokoh masyarakat, pemerintah setempat, serta keterlibatan aktif remaja. Namun, masih terdapat beberapa hambatan, seperti pengaruh lingkungan pergaulan, keterbatasan partisipasi remaja, kurangnya pemahaman sebagian masyarakat, dan adanya anggapan bahwa pernikahan pada usia muda merupakan hal yang biasa. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah agar kesadaran remaja semakin kuat serta dapat mendukung upaya pencegahan pernikahan dini di Pasar II, Kecamatan Prabumulih.

REFERENSI

- Ardiansyah, A. E. S., Putri, M. H., Putri, T. Z., & ... (2026). SOSIALISASI PERNIKAHAN DINI: FAKTA, RISIKO, DAN PILIHAN CERDAS SISWA SMAN 1 TUMPANG KABUPATEN MALANG. *Ininnawa: Jurnal*
<https://journal.unm.ac.id/index.php/Ininnawa/article/view/12534>
- Hayu, R., Dewi, R. I. S., Ilona, S., & ... (2025). Sosialisasi dampak pernikahan dini melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja. *Jurnal Pengabdian*
<https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb/article/view/146>
- Herawati, N. (2026). Peningkatan Pengetahuan tentang Pernikahan Dini melalui Kegiatan Sosialisasi pada Siswa SMA Negeri 8 Muara Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 8(1), 120–126.
<https://doi.org/10.36565/jak.v8i1.1007>
- Khayuni, T. R. N., Sriwenda, D., Warrdani, S. W., & ... (2024). Edukasi pernikahan dini melalui Instagram dan TikTok terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri. *HIGEIA (Journal of Public*
- Kurnia, K., & Rokhanawati, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Promotif Preventif*. <https://journal.unpacti.ac.id/JPP/article/view/753>
- Kurniawan, I., Fitri, A. U., Istiqamah, N. F., & ... (2025). EDUKASI BERBASIS KESEHATAN REPRODUKSI DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI TERHADAP REMAJA. *KORSACS: Jurnal* <https://journal.unm.ac.id/index.php/korsacs/article/view/9794>
- Millenia, M. E., Ningsih, F., & Tambunan, L. N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Pernikahan Dini: The Effect of Health Education on the *Jurnal Surya Medika (JSM)*.
- Sugiono, S. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. *Bandung: Alfabeta*.
- Wayan, W. A., Gustina, R., Rahmah, S. A. N., & ... (2025). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pringsewu Lampung Tahun 2025. *Jurnal Pengabdian* <https://www.jurnal.unar.ac.id/index.php/jamunar/article/view/2123>